

## Pedagogi Olahraga dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Olahraga

□ **Prof. Dr. T. Cholik Mutohir**  
*IKIP Surabaya*

Peran Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) dan Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (JPOK) dalam pembinaan keolahragaan di tanah air Indonesia sangat penting dan tidak disangsikan lagi. Suatu laporan resmi yang disampaikan kepada pemerintah Indonesia oleh konsultan ahli dari Australia (Coles dan Jones, 1997) akhir-akhir ini mendukung pernyataan itu. Mereka melaporkan sebagai berikut.

FPOK di dalam IKIP telah memberi sumbangan yang penting terhadap olahraga di Indonesia. Sebagian besar dari pemimpin di bagian administrasi olahraga di tingkat kementerian di tingkat propinsi, staf di KONI di semua daerah, administrator, pelatih di perkumpulan olahraga, pemimpin di bidang olahraga dan tentu saja administrator, dan pengajar di dalam bidang olahraga, kesehatan dan rekreasi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah dididik di FPOK. Banyak pemimpin sekarang adalah staf FPOK tetapi juga melatih dan mewasiti atau bekerja dalam komite olahraga di berbagai tingkat.

Banyak mahasiswa yang masuk FPOK adalah atlet terbaik di daerah. atlet mendapat bantuan beasiswa olahraga dari IKIP tersebut. Di Sumatera Barat, diperkirakan 90% atlet dan pelatih di Propinsi adalah lulusan dari FPOK dan 75% tim PON dari Propinsi adalah mahasiswa atau lulusan dari fakultas tersebut (Coles dan Jones, 1997:18).

Meskipun FPOK dan JPOK telah menunjukkan peran yang berarti dalam pembangunan keolahragaan di tanah air, beberapa kritik dan kekecewaan sering dilontarkan sebagai akibat kurang bermutunya lulusan yang dikeluarkan oleh FPOK dan JPOK.

Kurangnya pengetahuan ilmu olahraga dasar dan kurangnya pengetahuan dan keterampilan mengajar pendidikan jasmani dan olahraga sering menjadi sasaran kritik terhadap FPOK dan JPOK. Bagaimanakah FPOK dan JPOK merespon terhadap kritik tersebut? Salah satu alternatif yang perlu dipikirkan untuk menjawab tantangan itu adalah memikirkan kembali eksistensi ilmu keolahragaan dan sekaligus mengembangkan melalui kegiatan penelitian dan pengembangan. Memang sudah seharusnya, sebagai lembaga pendidikan tinggi yang membidangi pengembangan ilmu keolahragaan khususnya pedagogi olahraga berkewajiban untuk melakukan kegiatan penelitian dari pengembangan itu.

Pedagogi olahraga sebagai ilmu yang berdimensi teori praktik perlu dikembangkan secara terpadu dan komplementer dengan pendidikan jasmani. Di negara maju seperti Australia *sport education* (Siedentop, 1986) akhir-akhir ini telah banyak diterapkan sebagai model kurikulum alternatif di samping pendidikan jasmani. *Sport education* di sana tidak dimaksudkan untuk mengganti *physical education*, tetapi justru untuk suplemen dan pengayaan program.

Akhir-akhir ini orang sering mempertanyakan manakah istilah yang tepat bidang pendidikan jasmani. Sebagian orang menyebutnya sebagai *movement education*, *kinesiology*, *sport education*, *physical fitness*, *sport*, *applied physical sciences*, *motor education* (cf. Bucher, 1983). Ada sebagian lainnya menyebutnya sebagai *kinanthropology*, *gymnologie*, *physical culture*, atau *sport paedagogy* (pedagogi olahraga). Istilah-istilah tersebut muncul sebagai terminalogy pengganti

pendidikan jasmani. Tampaknya istilah umum yang dapat diterima secara luas ialah pendidikan jasmani dan olahraga atau *physical education and sport* (BUcher, 1983). Istilah terakhir ini hendak mengartikulasi pengertian pendidikan jasmani dengan olahraga dalam nuansa kependidikan. Untuk kemudahan pengertian pendidikan jasmani dan olahraga dalam tulisan ini diidentikan dengan pedagogi olahraga. Tulisan ini hendak mencoba menyoroti beberapa isu yang dianggap penting dalam kaitannya dengan pendidikan olahraga dan pendidikan jasmani. Secara eksplisit tulisan ini akan membahas: (1) melihat kondisi pengajaran pendidikan jasmani di Indonesia berikut dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, (2) konsepsi pedagogi olahraga dan aplikasinya, (3) model pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga terpadu, (4) kondisi lembaga pendidikan tinggi dengan misi dan fungsi yang diperluas untuk mendukung pengembangan pedagogi olahraga.

### **Kondisi Pengajaran Pendidikan Jasmani**

Salah satu masalah utama dalam pendidikan jasmani di Indonesia hingga dewasa ini ialah belum efektifnya pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Rendahnya kualitas pembelajaran pendidikan jasmani mulai sekolah dasar sampai sekolah lanjutan telah dikemukakan dan ditelaah dalam berbagai forum oleh beberapa pengamat (Cholik Mutohir, 1990a; 1994, 1995a; 1995b. Mudjiharsono, 1993; Soediyarto, 1993). Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ialah terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani dan sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran (Cholik Mutohir, 1994; Soediyarto, 1993). Terbatasnya jumlah guru pendidikan jasmani yang ada di sekolah dasar hingga sekolah lanjutan juga merupakan kendala. Perbandingan jumlah guru dan sekolah kurang lebih 1 berbanding 2. Sebagai gambaran, jumlah siswa SD, SLTP, dan SLTA lebih kurang 35 juta, jumlah sekolah lebih kurang 170.000, sedang jumlah guru pendidikan

jasmani lebih kurang 70.000 (Mendikbud/Dirjen Dikluspota, 1996).

Rendahnya mutu dan jumlah guru pendidikan jasmani di sekolah pada gilirannya melahirkan ketidakmampuan mereka dalam melaksanakan profesinya secara profesional. Mereka belum berhasil melaksanakan tanggungjawabnya untuk mendidik siswa secara sistematis melalui program pendidikan jasmani yang semestinya dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak secara menyeluruh baik fisik, mental, maupun intelektual.

Kondisi semacam ini sebenarnya tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi juga di negara-negara lain. Di Australia misalnya, sepuluh tahun yang lalu terjadi krisis relevansi pendidikan jasmani terhadap kehidupan anak di masa remaja. Anak juga merasa bosan terhadap pelajaran olahraga. Melihat masalah ini. AUSSIE SPORT yang merupakan salah satu institusi olahraga yang dimiliki pemerintah Australia melakukan suatu penelitian untuk mencari sebab-sebab mengapa hal itu terjadi. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan dua faktor utama yang menyebabkan pendidikan jasmani kurang menggembirakan. Dua faktor utama itu adalah "kualitas" dan "isi" dari pendidikan jasmani itu sendiri (Aussic Sport: 1993). Indikator dari kedua faktor tersebut adalah: 1) kurikulum tidak relevan, 2) kurangnya koherensi antara kebijakan daerah yang satu dengan lainnya dalam menerapkan pendidikan jasmani, 3) kurangnya guru pendidikan jasmani, 4) kurangnya dukungan dari Departemen Pendidikan dalam bentuk supervisi.

Kenyataan sering dijumpai dalam praktik bahwa seluruh kurikulum tidak dapat diimplementasikan terutama karena keterbatasan sarana dan prasarana. Dalam praktik kurikulum yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan cenderung tidak bervariasi dan menunjukkan peningkatan yang berkelanjutan. Isi kurikulum terlalu menekankan pada penguasaan keterampilan cabang olahraga ketimbang penanaman nilai efektif (edukatif). Guru sering masih mendominasi dengan model instruksi langsung dalam sistem pembelajaran. Para guru pen-

didikan jasmani sering kurang diperhatikan dalam segi penambahan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan pribadi melalui panataran. Demikian pula supervisi terhadap pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani hampir belum tertangani secara sistematis karena tidak adanya supervisor yang ahli dalam bidang tersebut.

Dalam beberapa tahun belakangan ini berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan membuat kebijakan-kebijakan baru guna meningkatkan pelaksanaan pendidikan jasmani. Kurikulum baru (1994) yang mencakup pendidikan jasmani bagi sekolah dasar dan menengah telah dibuat dan diputuskan. Demikian pula kurikulum baru bagi program Diploma II dimana guru-guru sekolah dasar yang didalamnya terdapat bidang studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan telah dipersiapkan sebagai penyempurnaan kurikulum lama.

Pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani di sekolah pada beberapa tahun terakhir menjadi isu nasional yang menarik. Isu tersebut sering dibicarakan secara serius dalam berbagai forum diskusi atau seminar tingkat nasional oleh berbagai kalangan termasuk para pakar dan praktisi pendidikan jasmani. Berbagai saran dan rekomendasi sering diajukan dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah-sekolah termasuk perbaikan kurikulum, peningkatan kemampuan guru, penyediaan lapangan dan fasilitas pendukungnya.

### **Konsep Pedagogi Olahraga dan Aplikasinya**

Salah satu isu lain yang perlu dikemukakan pada dewasa ini adalah munculnya gerakan pendidikan olahraga (*sport education* atau *sport pedagogi*) sebagai alternatif dan sebagai program suplemen untuk meningkatkan efektivitas pendidikan jasmani. Di Australia misalnya, sejak tahun 1994 telah diujicobakan suatu proyek yang dikenal dengan *sport education in physical education project: (SEEPEP)*. Dalam kaitan ini *Sport Education* didefinisikan sebagai model kurikulum inovatif, yang digunakan sebagai komponen program

pendidikan jasmani di sekolah. *Sport Education* bertujuan disamping membantu peserta didik untuk menjadi olahragawan yang baik, juga mendorong mereka untuk bisa berperan sebagai wasit, pelatih, manajer atau kapten, jurnalis, atau pengelola suatu organisasi. *Sport Education* mendorong peserta didik lebih aktif dan bertanggungjawab dalam belajar, peran guru akan cenderung sebagai fasilitator. *Sport Education* adalah merupakan proses pendidikan melalui kegiatan olahraga dengan ciri-ciri antara lain (Medland, A., Alexander, K. Taggart, A & Thorpe, S., tt.):

1. cenderung menggunakan sesi pelajaran ketimbang unit pelajaran;
2. terdapat sesi kompetisi (disamping pelajaran pendidikan jasmani);
3. membentuk regu yang seimbang melalui seleksi;
4. memberikan wewenang dan tanggungjawab yang luas pada peserta didik;
5. memberikan posisi guru sebagai fasilitator;
6. modifikasi aturan dan jumlah anggota regu;
7. menggantungkan pada pencatatan hasil dan publikasi;
8. diakhiri dengan kegiatan kulminasi berupa perlombaan dan festival olahraga.

Pedagogi olahraga dalam praktek tidak mengganti pendidikan jasmani. Gerakan pedagogi olahraga akhir-akhir ini cenderung lebih memperkaya program pendidikan jasmani yang ada, karena pada hakikatnya program tersebut dapat diaplikasikan sebagai kegiatan alternatif dan kegiatan suplemen dari pendidikan jasmani. Ada nilai-nilai dalam pendidikan olahraga seperti kepemimpinan dan semangat kompetisi yang sehat lebih menonjol ketimbang pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani dan pendidikan olahraga dapat dikembangkan secara terpadu dalam pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan seperti tercantum dalam kurikulum sekolah yang berlaku saat ini. Justru itu, diusulkan agar istilah pendidikan jasmani dan pendidikan olahraga dapat diterima sebagai istilah buku di khasanah pendidikan di Indonesia. Atas dasar konsep itu, sesungguhnya tidak harus dipertentangkan antara pendidikan jasmani dan pendidikan olahraga.

Bagaimanakah Kondisi Kelembagaan yang Mendukung Pengembangan Pedagogi Olahraga?

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan Allan Coles dan Don Jones (1997) beberapa kondisi FPOK kurang mendukung untuk berkembangnya ilmu keolahragaan khususnya pedagogi olahraga. Beberapa aspek yang berhasil diidentifikasi dan dilaporkan oleh kedua pakar dari Australia itu antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, staf pengajar di FPOK tidak memiliki tingkat yang sama dengan pendidikan luar negeri atau interaksi seperti yang dimiliki oleh staf di bandingkan akademik yang lain. Bila ini digabungkan dengan kurangnya publikasi materi di dalam Bahasa Indonesia atau bahkan di dalam bahasa yang lain, lingkup pengetahuan dan juga mungkin inspirasi, tetap terbatasi.

*Kedua*, buku-buku perpustakaan di lembaga-lembaga khususnya FPOK sangat sedikit dan ketinggalan zaman. Sebagian besar buku-buku dalam bahasa Inggris dan sebagian besar mahasiswa dan staf tidak menguasai bahasa Inggris. Sangat sedikit yang tersedia dalam bahasa Indonesia, khususnya buku-buku pedoman dan dibidang ilmu olahraga.

*Ketiga*, Seperti perpustakaan, laboratorium ilmu praktek kurang sempurna atau tidak ada. Laboratorium memang mahal, tetapi sangat diperlukan jika mahasiswa dari profesi yang berhubungan dengan kesehatan dan olahraga diharapkan mempunyai pengertian dan cakap berbicara secara profesional tentang ilmu olahraga.

*Keempat*, sementara ada beberapa peralatan yang berguna untuk pengujian dan pengukuran di beberapa FPOK, satu-satunya yang memiliki peralatan laboratorium modern dan dapat digunakan untuk mendemonstrasikan skala parameter pada tingkat sarjana terdapat di Surabaya. Secara keseluruhan, ada bukti kecil mengenai situasi pendidikan pasca sarjana dan penelitian di setiap FPOK (Coles dan Jones, 1977:17).

Kenyataan diatas memberikan petunjuk bahwa kondisi FPOK dan JPOK hingga dewasa ini sebagian belum mampu menunjukkan sebagai

lembaga pendidikan jasmani yang dapat memproduksi dan mengembangkan ilmu keolahragaan khususnya pedagogi olahraga seperti yang diharapkan, karena serbagai keterbatasan baik dalam tenaga dosen, sumber pustaka maupun laboratoriumnya. Bagaimanakah skenario pengembangan Pedagogi Olahraga untuk merespons perluasan misi dan fungsi lembaga pendidikan tinggi di bidang olahraga? Untuk menjawab itu perlu diidentifikasi misi dan fungsi yang diperluas dari lembaga pendidikan tinggi di bidang olahraga (sekarang FPOK dan JPOK).

Sebagai lembaga pendidikan tinggi di bidang olahraga seharusnya mempunyai misi yang diorientasikan pada penyiapan dan pengembangan sumber daya manusia yang memiliki *Imtak* dan menguasai *Ipteks* serta mampu memimpin dan bekerja secara mandiri dalam berbagai bidang yang terkait dengan pengembangan olahraga. Di dalam kerangka perluasan mandat dimungkinkan FPOK dan JPOK berkembang fungsinya, tidak saja menyiapkan tenaga kependidikan olahraga tetapi juga non-kependidikan olahraga di berbagai profesi atau sarjana yang mampu mengembangkan ilmu keolahragaan (*sport sciences*). Secara filosofis misi utama fakultas ilmu keolahragaan (FIK) adalah menyiapkan tenaga ilmuwan yang mampu melakukan penelitian dan pengembangan ilmu keolahragaan. Bagaimanakah prospek Disiplin Pedagogi Olahraga di Masa Datang?

Setiap olahragawan atau atlet berbeda satu dengan yang lain karena memiliki karakteristik yang unik. Reaksi terhadap kegiatan yang diterima oleh seseorang pada tingkat tertentu dapat diperkirakan, namun sesungguhnya reaksi seseorang itu bervariasi. Oleh karena itu reaksi tersebut perlu dipantau secara hati-hati dengan pendekatan ilmiah. Reaksi-reaksi negatif, terlalu banyak tugas (latihan) yang cenderung menimbulkan kejenuhan atau cedera perlu dihindari dan bila perlu dilakukan rehabilitasi baik secara psikologik maupun medik.

Untuk mengidentifikasi bakat atau potensi seseorang di bidang olahraga dibutuhkan

evaluasi dengan teknik analisis yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknologi modern dengan peralatan yang canggih mampu mengidentifikasi potensi dan meramal seseorang untuk mencapai prestasi maksimum seseorang olahragawan. Penggunaan peralatan elektronik seperti komputer, video, dan film untuk analisis gerak secara cepat dan lamban memudahkan para pakar biomekanika, ilmu genetika dan pendidikan gerak (olahraga) guna menemukan pola perlakuan yang cocok untuk seseorang dalam rangka memperoleh perbaikan dan efisiensi gerakan yang optimum.

Pedagogi Olahraga sebagai disiplin memiliki cakupan yang tidak saja untuk kegiatan sekolah. Program-program pedagogi olahraga cenderung membuka peluang terjadi kesinambungan program antara pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah dan kegiatan klub olahraga sekolah dengan kegiatan di klub olahraga (junior) di masyarakat. Dalam kondisi seperti ini keterkaitan antara pembinaan olahraga sekolah dan pencapaian prestasi olahraga menjadi semakin tegas dan jelas.

FPOK dan JPOK yang telah memiliki potensi sumber daya manusia (tenaga dosen berkualitas S2,S3, dan/atau berstatus guru besar) serta fasilitas sarana dan prasarana termasuk laboratorium yang memadai, seharusnya berani untuk mengajukan atau membuka program studi diploma, sarjana, atau pascasarjana olahraga non-kependidikan. Agar pengusulan program-program studi tersebut lancar, maka kita perlu menjelaskan urgensi program studi tersebut dan sekaligus memberikan argumentasi secara obyektif terhadap isu apakah olahraga itu ilmu? Bagi kita, olahraga adalah suatu ilmu (disiplin) yang merupakan amalgamasi (gabungan) dari berbagai sub-disiplin dengan obyek utamanya manusia dalam gerak. Ilmu olahraga (sport science) atau ilmu keolahragaan (sport resience) pada prinsipnya dibangun dari tiga fundasi (Haag, 1978: ix-x) yaitu:

1) Anatomikal fisiologika dan biomekanika (temasuk subdisiplin kedaokteran Olahraga dan Biomekanika Olahraga), 2) Sosial tingkah laku (termasuk subdisiplin Psikologi

Olahraga, Pedagogi Olahraga/Pendidikan Jasmani, dan Sosiologi Olahraga), 3) Historikal Filosofikal (termasuk Sejarah Olahraga, dan Filosofi Olahraga).

Model kategorisasi Ilmu Keolahragaan yang lebih sistematis dikemukakan oleh *Olympic Congress* di Quebec dalam rangka acara Olympiade Montreal 1976 (cf. Harsuki, tt) sebagai berikut:

1. Humaniora (seperti Fiolosofi Olahraga, Sejarah Olahraga, Teologi Olahraga),
2. Biologi (seperti Kodokteran Olahraga, Fisiologi Olahraga, Biomekanika dll),
3. Perilaku (seperti Pedagogi Olahraga, Psikologi Olahraga dll),
4. Varia (seperti Manajemen Olahraga, Infrastruktur Olahraga, Komunikasi dan Media Olahraga). Dari konsep di atas dapat diidentifikasi dengan jelas bahwa status pendidikan jasmani dan olahraga (pedagogi olahraga) merupakan salah satu sub-disiplin ilmu olahraga (keolahragaan).

Tulisan ini telah memaparkan secara deskriptif beberapa isu yang berkaitan dengan pendidikan jasmani dan keterkaitannya dengan pendidikan olahraga. Pendidikan jasmani secara umum dapat dikatakan sebagai proses untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas jasmani (gerak) sebagai medium. Pendidikan olahraga merupakan proses kegiatan yang memanfaatkan olahraga sebagai medium untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan olahraga merupakan kurikulum alternatif yang inovatif, yang digunakan sebagai komponen program pendidikan jasmani di sekolah. Pendidikan olahraga ditujukan untuk membantu peserta didik menjadi olahragawan yang baik, dan sekaligus mendorong mereka agar bisa berperan sebagai wasit, pelatih, manajer atau kapten, jurnalis, atau pengelola suatu organisasi. Pendidikan olahraga mendorong peserta didik lebih aktif dan bertanggungjawab dalam belajar secara mandiri dan bersama-sama; peran guru akan cenderung sebagai fasilitator.

Pendidikan jasmani olahraga secara terpadu dapat dilaksakan pelajaran pendidikan kesehatan seperti dalam kurikulum mulai dari SD-SLTA, karena keduanya saling komplementer.